

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemaknaan teologis masyarakat Desa Cikeduk terhadap balong desa menunjukkan adanya relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif ekoteologi Islam. Balong desa tidak hanya dipahami sebagai sumber air dan sarana pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah, identitas sosial, serta warisan budaya masyarakat. Pemaknaan tersebut tercermin dalam nilai tauhid yang menempatkan balong desa sebagai karunia Allah Swt. yang harus dijaga keberadaannya. Masyarakat pada umumnya memahami bahwa air balong tidak memiliki kekuatan mandiri, melainkan hanya sebagai perantara, sedangkan manfaat dan pertolongan tetap berasal dari Allah Swt. Selain itu, pemaknaan masyarakat juga dipengaruhi oleh perpaduan antara ajaran Islam, pengalaman hidup, tradisi lokal, dan proses pewarisan nilai antargenerasi yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat.
2. Implementasi prinsip tauhid, khilafah, dan amanah dalam pengelolaan dan pemeliharaan balong desa tercermin melalui praktik menjaga kebersihan lingkungan, gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Prinsip khilafah terlihat dalam praktik kerja bakti dan pengelolaan balong secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Prinsip amanah tercermin dalam pandangan masyarakat bahwa balong desa merupakan milik bersama dan titipan Allah yang harus dijaga keberlangsungannya. Sementara itu, konsep mizan tampak dalam kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam agar balong desa tetap memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat serta generasi berikutnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai ekoteologi Islam berjalan berdampingan dengan kearifan lokal masyarakat Desa Cikeduk.
3. Pemaknaan teologis masyarakat berperan dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis masyarakat Desa Cikeduk di tengah dinamika modernisasi. Modernisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan pola relasi masyarakat dengan balong desa, terutama pada generasi muda yang

mulai mengalami penurunan kedekatan emosional dan spiritual terhadap lingkungan lokal. Meskipun demikian, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, rasa memiliki, dan kesadaran menjaga lingkungan masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, ekoteologi Islam berfungsi sebagai kontrol moral dan spiritual yang mengarahkan masyarakat agar tetap menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui penguatan nilai tauhid, khilafah, amanah, dan mizan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Cikeduk, diperlukan upaya penguatan pemahaman keagamaan dan kesadaran ekologis agar praktik tradisi yang berkaitan dengan balong desa tetap berada dalam koridor aqidah Islam serta tidak berkembang menjadi pemahaman yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Selain itu, nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan perlu terus dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.
2. Bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat, diperlukan langkah pelestarian balong desa melalui kegiatan edukasi, pelibatan generasi muda, serta penguatan nilai sejarah dan budaya balong desa agar keberadaannya tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup kajian dan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ekoteologi Islam dengan fokus yang lebih luas, seperti analisis kebijakan lingkungan berbasis nilai keagamaan, transformasi kearifan lokal masyarakat, maupun studi komparatif mengenai praktik ekoteologi di masyarakat pedesaan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON